

## Komunikasi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Harmonisasi Hubungan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa

M. Rozali<sup>1</sup> Lidra Agustina Tanjung<sup>2</sup> Larasati Nur Kharomah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Tjut Nyak Dhien;

[rozali@utnd.ac.id](mailto:rozali@utnd.ac.id)<sup>1</sup> [lidra@utnd.ac.id](mailto:lidra@utnd.ac.id)<sup>2</sup> [laras@utnd.ac.id](mailto:laras@utnd.ac.id)<sup>3</sup>

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Islamic educational communication, principal, teacher, student, parental trust

#### Article history:

Received 2025-02-14

Revised 2025-04-12

Accepted 2025-07-17

### ABSTRACT

This study aims to examine the role of communication in Islamic education, focusing on Baitul Qur'an Binjai. The main problem arose from poor communication between the principal and former teachers, which created conflict, decreased student motivation, and reduced parental trust. The research applied a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. Findings revealed that after the teacher replacement, internal communication became more harmonious, principals and teachers supported each other, and students developed closer interactions with educators. The learning environment grew more conducive, innovations emerged, and parents' trust significantly improved. These results highlight that Islamic communication—open, dialogical, and based on Qur'anic values—plays a strategic role in fostering harmony, enhancing learning quality, and strengthening the school's image as a progressive Islamic educational institution.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

**M. Rozali:** Universitas Tjut Nyak Dhien, [rozali@utnd.ac.id](mailto:rozali@utnd.ac.id)

---

## 1. INTRODUCTION

Usaha Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, khususnya guru dan kepala sekolah.

Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Sedangkan kepala sekolah memegang peran penting dalam mengatur,

mengelola, dan memastikan terciptanya suasana belajar yang kondusif (Pratiwi et al., 2023). Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan di lembaga mana pun, terlebih lagi di lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai akhlak, keteladanan, dan komunikasi yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai Qur'ani (Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., 2024). Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan menggunakan perkataan yang benar, sopan, dan menyentuh hati (*qaulan sadīdan, qaulan ma'rūfan, qaulan layyinan, dan qaulan karīman*).

Dengan demikian, kualitas komunikasi yang terjalin di sekolah akan sangat menentukan apakah nilai-nilai pendidikan Islam dapat tersampaikan dan membekas pada diri peserta didik. Namun dalam kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan serius dalam hal komunikasi internal. Ketidakharmisan antara kepala sekolah dan guru dapat menimbulkan konflik yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang kurang terbuka terhadap arahan kepala sekolah, atau kepala sekolah yang tidak didukung penuh oleh gurunya, akan menimbulkan suasana kerja yang tidak kondusif.

Hal ini bukan hanya memengaruhi perkembangan guru dan siswa, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Kondisi tersebut sempat terjadi di salah satu lembaga pendidikan Islam, yaitu Baitul Qur'an yang berada di lingkungan Masjid Haji Sudirman. Pada periode sebelumnya, komunikasi antara kepala sekolah dan guru tidak berjalan harmonis. Guru-guru yang ada cenderung menolak arahan kepala sekolah, tidak menjalankan program yang sudah direncanakan, bahkan sering menentang ide-ide pengembangan sekolah.

Situasi ini menyebabkan kepala sekolah bekerja hampir sendirian dalam memikirkan kemajuan lembaga, tanpa dukungan yang semestinya dari tenaga pendidik. Akibatnya, banyak program sekolah tidak terlaksana dengan baik, suasana belajar menjadi kaku, dan hubungan antara siswa dengan kepala sekolah pun terasa jauh. Dampak dari buruknya komunikasi ini cukup serius. Sebagian siswa merasa tidak nyaman belajar, orang tua mulai mengeluhkan kualitas pembelajaran, bahkan ada yang memutuskan menarik anaknya dari sekolah. Guru cenderung hanya memperhatikan siswa yang pintar, sementara yang lain kurang diperhatikan. Kehadiran guru di kelas pun sering dipermasalahkan, karena ada laporan bahwa

beberapa guru tidak mengajar dengan baik. Kondisi ini menurunkan kepercayaan orang tua dan menimbulkan citra negatif terhadap lembaga.

Setelah dilakukan evaluasi oleh pihak yayasan, diputuskan adanya pergantian tenaga pendidik. Guru-guru baru yang memiliki kualifikasi sesuai regulasi Kementerian Agama (minimal S1/D4) serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah maupun siswa kemudian diangkat. Perubahan ini membawa dampak yang sangat signifikan. Suasana sekolah menjadi lebih kondusif, hubungan antara kepala sekolah dengan guru berjalan harmonis, dan komunikasi antara kepala sekolah dengan siswa terjalin lebih dekat.

Siswa kini merasa lebih nyaman berdiskusi, bertanya, bahkan datang ke kantor kepala sekolah untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, guru-guru baru tidak hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tajwid, dan akhlak, tetapi juga berinisiatif mengembangkan potensi siswa dalam bidang olahraga, seni tilawah, serta lomba-lomba pendidikan Islam. Kepercayaan orang tua mulai kembali, terbukti dengan adanya siswa-siswa lama yang sebelumnya keluar, kini kembali mendaftar. Jumlah siswa baru pun semakin meningkat seiring dengan membaiknya citra sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana harmonis, meningkatkan mutu pembelajaran, dan membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi pendidikan Islam dapat menjadi faktor kunci dalam membangun keharmonisan hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta bagaimana implikasinya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam.

## **2. METHODS**

Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui:

- a. Observasi terhadap interaksi kepala sekolah, guru, dan siswa.
- b. Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua mengenai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pergantian guru.
- c. Dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa, jumlah pendaftar, dan laporan kegiatan sekolah.
- d. Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### A. Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan tercapainya pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga sarana penanaman nilai, akhlak, dan membangun hubungan yang harmonis antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua.

Menurut Effendy, komunikasi yang baik dalam pendidikan akan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, penuh kehangatan, serta meminimalkan konflik (Qolbi, 2013). Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya komunikasi yang baik, misalnya dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik..." (Q.S An Nahl: 125)

Dari ayat di atas, dapat kita lihat bahwa yang menekankan pentingnya menyeru manusia dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdialog dengan cara terbaik.

Dalam penelitian ini, masalah utama yang ditemukan adalah buruknya komunikasi antara kepala sekolah dengan guru lama, yang mengakibatkan suasana pendidikan menjadi tidak harmonis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa komunikasi yang tidak efektif akan berpengaruh langsung pada kinerja lembaga pendidikan dan menurunkan semangat belajar siswa. Setelah adanya guru baru yang mampu membangun komunikasi baik, lembaga kembali berkembang.

#### B. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah tidak hanya bergantung pada kelengkapan sarana prasarana dan kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Mulyasa, gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan lembaga, khususnya dalam aspek komunikasi, manajemen, dan inovasi (Fauzi, 2017).

Kepala sekolah harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan guru, siswa, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar tercipta iklim belajar yang harmonis dan kondusif. Selain berperan sebagai

administrator yang mengatur jalannya manajemen sekolah, kepala sekolah juga dituntut berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan visi, misi, dan tujuan lembaga secara jelas.

Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai inspirator, yaitu memberikan teladan melalui sikap, tindakan, dan gagasan kreatif yang mendorong terciptanya inovasi pembelajaran serta pengembangan program sekolah (Sholichah et al., 2021). Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya seorang manajer pendidikan, melainkan figur sentral yang memadukan peran kepemimpinan, komunikasi, dan keteladanan.

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh pada suasana kerja guru, motivasi belajar siswa, serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Jika kepala sekolah berhasil menjalankan peran-peran tersebut secara seimbang, maka sekolah tidak hanya akan berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk budaya pendidikan yang bermutu, Islami, dan berdaya saing tinggi.

Pada kasus di sekolah Baitul Qur'an, sebelumnya terdapat penolakan guru lama terhadap ide-ide kepala sekolah. Akibatnya, perintah dan kebijakan yang seharusnya dijalankan demi kemajuan sekolah justru tidak diterapkan. Hal ini memperlihatkan lemahnya peran kepemimpinan akibat buruknya komunikasi.

### C. Guru dalam Lembaga Pendidikan Islam

Guru dalam Islam bukan sekadar berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Posisi guru sangat mulia karena ia dipercaya untuk menanamkan nilai-nilai agama, membentuk akhlak, serta mengarahkan kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam pandangan al-Ghazali, guru memikul amanah besar, yaitu mendidik hati dan jiwa siswa agar selaras dengan tuntunan syariat. Tugas guru tidak berhenti pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan siswa di masa depan. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, sosial, dan spiritual (Mahadhir, 2019).

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, metode mengajar, serta kemampuan mengelola kelas dengan baik. Kompetensi sosial menuntut guru mampu berinteraksi secara bijak dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga terjalin hubungan harmonis

yang mendukung perkembangan pendidikan. Sedangkan kompetensi spiritual menekankan pentingnya keteladanan guru dalam beribadah, bersikap ikhlas, sabar, serta menjaga integritas moral (Rosni, 2021).

Dengan mengintegrasikan ketiga kompetensi tersebut, guru dalam perspektif Islam berfungsi sebagai uswah hasanah (teladan yang baik). Siswa tidak hanya belajar melalui ucapan dan penjelasan guru, tetapi juga melalui perilaku, akhlak, dan sikap keseharian gurunya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kualitas pribadi seorang guru. Semakin baik seorang guru dalam menjalankan peran ini, semakin besar pula pengaruh positif yang diberikan terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan prestasi siswa.

Guru lama di sekolah ini dinilai kurang menjalankan peran tersebut, terlihat dari laporan orang tua bahwa guru sering tidak mengajar, pilih kasih pada siswa yang pintar, dan kurang komunikatif. Akibatnya, banyak siswa yang keluar.

#### D. Komunikasi

Dalam teori komunikasi organisasi, Robbins menegaskan bahwa komunikasi yang efektif merupakan kunci utama keberhasilan sebuah organisasi. Ketika setiap unsur dalam organisasi mampu berkomunikasi dengan jelas, terbuka, dan saling memahami, maka akan tercipta sinergi positif yang mendorong tercapainya tujuan bersama (Listiani, 2005).

Sebaliknya, komunikasi yang buruk sering kali menimbulkan dampak negatif seperti konflik internal, kesalahpahaman, menurunnya semangat kerja, serta penurunan kualitas kinerja individu maupun lembaga. Jika teori ini dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan, maka hubungan komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa harus dibangun secara harmonis dan produktif.

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana proses pembelajaran sekaligus teladan, sementara siswa adalah subjek sekaligus objek pendidikan yang menjadi pusat tujuan dari seluruh aktivitas sekolah (No et al., 2025). Apabila komunikasi di antara ketiganya berjalan baik, maka akan lahir suasana sekolah yang kondusif, penuh kepercayaan, serta mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Namun, apabila komunikasi tidak terbangun dengan baik, misalnya kepala sekolah tidak mampu mendengarkan aspirasi guru, guru tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, atau siswa merasa terabaikan, maka hal itu dapat memunculkan ketidakharmonisan, penurunan motivasi, bahkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, keterbukaan, kejelasan pesan, empati, serta

saling menghargai menjadi elemen penting dalam membangun komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah.

#### E. Komunikasi Pendidikan Islam

Dalam Islam, komunikasi pendidikan memiliki dasar yang kuat pada nilai-nilai ukhuwah, musyawarah, dan keterbukaan. Komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun persaudaraan, mempererat hubungan, dan menjaga keharmonisan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kepala sekolah, guru, dan siswa dipandang sebagai satu kesatuan yang harus saling mendukung dan bekerja sama demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam seperti syura (musyawarah) dan tabayyun (klarifikasi) menjadi fondasi penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Prinsip syura menekankan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Allah berfirman dalam Q.S Ash-Shura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; (Q.S Ash-Shura ayat 38) (Al-Qur’an, 2019)

Al-Qur’an dalam QS. Ash-Shura ayat 38 di atas menyebutkan bahwa urusan kaum Muslimin diputuskan dengan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dalam lembaga pendidikan sebaiknya tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui dialog yang melibatkan kepala sekolah, guru, bahkan siswa dalam batas kewenangannya. Dengan demikian, setiap pihak merasa dihargai, memiliki rasa tanggung jawab bersama, dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam memajukan lembaga pendidikan.

Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”* (QS. Al-Hujurat ayat 6) (Al-Qur’an, 2019)

Sementara itu, prinsip tabayyun sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 di atas menegaskan pentingnya klarifikasi dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pendidikan, tabayyun mencegah lahirnya konflik akibat kesalahpahaman atau berita yang tidak benar. Kepala sekolah harus memastikan setiap kebijakan disampaikan secara jelas, guru perlu menindaklanjuti informasi dengan teliti, dan siswa dibimbing untuk belajar bersikap hati-hati dalam berkomunikasi.

Dengan tabayyun, suasana sekolah akan terhindar dari fitnah, prasangka negatif, serta komunikasi yang menimbulkan perpecahan. Lebih jauh, komunikasi pendidikan Islam juga berlandaskan pada ukhuwah dan keterbukaan. Ukhuwah menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, sedangkan keterbukaan menciptakan ruang bagi setiap unsur pendidikan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun kritik secara sehat dan membangun (Syafi’i et al., 2024).

Hubungan yang dilandasi ukhuwah akan melahirkan rasa percaya (trust), dan keterbukaan akan memperkuat integrasi dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi yang dilandasi nilai ukhuwah, musyawarah, keterbukaan, dan tabayyun. Apabila prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan, maka hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa akan terjalin secara harmonis, iklim sekolah menjadi kondusif, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya rasional, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan moral yang memperkuat tujuan pendidikan agar tidak sekadar mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak mulia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam Baitul Qur’an Binjai pada bulan Juni hingga Agustus 2025. Fokus penelitian adalah menelaah peran komunikasi dalam pendidikan Islam, khususnya komunikasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

## B. Hasil dan Pembahasan

### a. Kondisi Komunikasi Sebelum Pergantian Guru

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2012), komunikasi pendidikan yang efektif membutuhkan keterbukaan, penghargaan, dan kerjasama dua arah antara pimpinan dan bawahan. Komunikasi yang tertutup dapat menghambat jalannya pendidikan karena akan memunculkan resistensi dari pihak yang merasa tidak dilibatkan.

Hasil Wawancara Guru (Ustadzah A):

“Alhamdulillah, sekarang suasana mengajar lebih tenang. Kepala sekolah sering memberi ruang untuk diskusi, kami juga bebas memberi ide.”

Hasil Wawancara Kepala Sekolah:

“Pergantian guru ini memang keputusan sulit, tetapi harus dilakukan. Alhamdulillah guru baru lebih terbuka dalam komunikasi, dan saya merasakan anak-anak kini lebih dekat.”

Berdasarkan jawaban wawancara di atas, dapat kita lihat bahwa terlihat adanya perbedaan mencolok dibanding kondisi sebelumnya. Jika dulu komunikasi hanya satu arah, kini terjadi komunikasi dua arah yang lebih sehat. Hal ini membuktikan teori Jalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi terbuka akan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan meningkatkan kerjasama antara pimpinan dan staf pendidik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pergantian guru, komunikasi internal di Baitul Qur'an cenderung buruk. Guru-guru lama sering menunjukkan sikap menolak instruksi, bahkan tidak jarang menentang secara terbuka keputusan kepala sekolah. Instruksi dari kepala sekolah tidak dijalankan dengan baik, sementara ide-ide untuk pengembangan sekolah sering ditolak.

Kondisi ini menimbulkan jarak emosional antara kepala sekolah dan guru. Situasi ini berimbas pada kualitas pembelajaran. Guru sering absen, tidak menyiapkan materi dengan baik, bahkan ada kecenderungan pilih kasih kepada siswa yang dianggap pintar, sementara siswa yang lambat menerima pelajaran cenderung diabaikan.

Akibatnya, orang tua siswa mulai mengeluhkan mutu pendidikan di Baitul Qur'an. Beberapa orang tua bahkan menarik anak mereka dari sekolah. Lebih jauh, komunikasi yang buruk juga berdampak pada hubungan kepala sekolah dengan siswa. Anak-anak lebih dekat dengan guru lama, dan enggan berinteraksi dengan kepala sekolah.

Kepala sekolah dianggap sosok yang “jauh” dan hanya berfungsi administratif, bukan sebagai figur pendidik yang bisa memberi bimbingan langsung. Hal ini membuat suasana sekolah menjadi kaku, penuh jarak, dan tidak sehat. Pemaparan di atas dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kondisi Komunikasi dan Dampaknya (Sebelum Pergantian Guru)

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pergantian Guru	Dampak terhadap Sekolah
Hubungan Kepala Sekolah–Guru	Tidak harmonis, penuh penolakan	Program sekolah mandek, visi sulit tercapai
Hubungan Kepala Sekolah–Siswa	Jauh, siswa tidak akrab	Siswa enggan berdiskusi, motivasi rendah
Pelaksanaan Pembelajaran	Tidak konsisten, pilih kasih	Orang tua mengeluh, siswa keluar
Inovasi & Ide Sekolah	Kepala sekolah bekerja sendiri	Tidak ada perkembangan signifikan
Kepercayaan Orang Tua	Menurun drastis	Citra sekolah menurun, jumlah siswa berkurang

b. Perubahan Komunikasi Setelah Pergantian Guru

Pada Juni 2025 dilakukan pergantian tenaga pendidik. Guru-guru baru yang memiliki kualifikasi akademik (minimal S1) serta kemampuan komunikasi yang baik diangkat untuk menggantikan guru lama (Kebudayaan, 2007). Pergantian ini menjadi titik balik yang sangat penting bagi lembaga. Setelah pergantian guru, komunikasi antara kepala sekolah dan guru jauh lebih harmonis.

Guru-guru baru mampu menerima arahan dengan baik, terbuka pada diskusi, dan berkomitmen untuk bekerja sama membangun sekolah. Kepala sekolah tidak lagi bekerja sendirian, tetapi mendapat dukungan penuh dari guru dalam merancang dan melaksanakan program-program sekolah. Komunikasi dengan siswa juga berubah drastis. Jika sebelumnya siswa lebih dekat dengan guru lama, kini siswa mulai terbuka pada kepala sekolah.

Mereka sering mendatangi ruang kepala sekolah untuk berdiskusi, bertanya, bahkan menyampaikan pendapat.

Hal ini menunjukkan bahwa suasana sekolah lebih cair, harmonis, dan nyaman bagi anak-anak. Selain itu, guru-guru baru juga memberikan banyak inovasi. Mereka mengusulkan kegiatan ekstrakurikuler tilawah, olahraga, serta lomba-lomba yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Suasana kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran lebih terstruktur, dan penekanan pada tajwid serta akhlak benar-benar terlaksana. Pemaparan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perubahan Komunikasi Setelah Pergantian Guru

Aspek yang Diamati	Kondisi Setelah Pergantian Guru	Dampak terhadap Sekolah
Hubungan Kepala Sekolah–Guru	Terbuka, saling mendukung	Program berjalan lancar, ide berkembang
Hubungan Kepala Sekolah–Siswa	Dekat, penuh interaksi	Suasana belajar hangat, siswa lebih percaya diri
Pelaksanaan Pembelajaran	Terstruktur, disiplin, fokus pada tajwid & akhlak	Kualitas meningkat signifikan
Inovasi & Ide Sekolah	Guru aktif memberi masukan	Sekolah dinamis, banyak program baru
Kepercayaan Orang Tua	Meningkat kembali	Siswa lama kembali, siswa baru bertambah

c. Dampak Komunikasi Harmonis terhadap Siswa dan Sekolah

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah uswah hasanah (teladan baik). Hubungan guru dengan siswa tidak boleh diskriminatif, tetapi harus menumbuhkan rasa kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

Hasil Wawancara Guru Tahfidz (Ustadz B):

“Anak-anak jadi lebih bersemangat karena ada variasi kegiatan. Saya juga merasa dihargai, setiap ide yang saya sampaikan selalu dipertimbangkan.”

Hasil Wawancara Wali Murid (Ibu R):

“Dulu saya sempat ingin memindahkan anak saya karena gurunya kurang perhatian. Sekarang berbeda, anak saya pulang selalu cerita hal-hal baru yang diajarkan.”

Hasil Wawancara Wali Murid (Ibu H):

“Kami orang tua melihat program sekarang lebih jelas. Ada laporan perkembangan, ada kegiatan tambahan. Guru juga ramah kalau kami tanya soal anak-anak.”

Kutipan wawancara tersebut menguatkan bahwa siswa kini lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Guru baru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga mendampingi siswa dengan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi Islam yang menekankan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan *adl* (keadilan).

Hal ini menunjukkan bahwa pergantian guru berdampak positif terhadap persepsi wali murid. Hubungan komunikasi yang dulunya renggang kini lebih erat, sehingga menumbuhkan rasa percaya wali murid terhadap lembaga. Dengan demikian, komunikasi pendidikan yang sehat dapat meningkatkan citra sekolah sekaligus mendukung keberlanjutan lembaga.

Komunikasi yang harmonis membawa dampak yang sangat luas. Pertama, motivasi belajar siswa meningkat. Jika sebelumnya siswa malas belajar karena guru tidak konsisten, kini mereka lebih rajin hadir, lebih semangat menghafal Al-Qur'an,

Kedua, akhlak siswa juga semakin baik. Dengan adanya pembiasaan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa, anak-anak belajar untuk bersikap sopan, santun, dan menghargai orang lain. Ketiga, kualitas pembelajaran meningkat tajam. Guru hadir tepat waktu, materi disiapkan dengan baik, dan ada penekanan pada pembelajaran tajwid dan akhlak.

Hal ini menjadikan Baitul Qur'an tidak hanya tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga lembaga yang membentuk karakter Islami. Keempat, hubungan dengan orang tua kembali harmonis. Orang tua merasa puas dengan perbaikan yang terjadi. Siswa yang sebelumnya berhenti kembali masuk, bahkan ada penambahan siswa baru. Ini menandakan citra sekolah di mata masyarakat membaik secara signifikan.

Tabel Data Dokumentasi (Juni-Agustus 2025)

Indikator	Bulan		
	Juni	Agustus	Perkembangan
Jumlah siswa aktif	97	103	+ 6,18%
Siswa lama yang kembali	-	3	Bertambah
Guru hadir mengajar penuh	70%	100%	+ 30%

Berdasarkan temuan selama Juni–Agustus 2025, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah fondasi utama keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Komunikasi yang buruk menyebabkan keretakan hubungan internal, menurunkan kualitas pembelajaran, dan merusak kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, komunikasi yang harmonis mampu:

- menciptakan suasana kerja yang nyaman dan penuh kebersamaan,
- meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa,
- membangun hubungan erat dengan orang tua,
- mempercepat perkembangan sekolah,
- baik dari segi kualitas maupun kuantitas siswa.

Dengan demikian, komunikasi dalam pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses pembentukan budaya sekolah yang Islami, harmonis, dan progresif.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Komunikasi yang buruk menyebabkan konflik, penolakan, dan menurunnya minat belajar siswa. Sebaliknya, komunikasi yang baik dan islami dapat membangun harmonisasi, meningkatkan kreativitas guru, mendekatkan siswa dengan kepala sekolah, serta menumbuhkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kepala sekolah dan guru dalam lembaga pendidikan Islam untuk senantiasa mengedepankan komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, agar pendidikan berjalan optimal dan mampu mencetak generasi Qur’ani yang berakhlak mulia.

## REFERENCES

- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fauzi, A. (2017). Supporting Factors And Inhibitors Leadership Madrasahs in the Development of Islamic Education Institutions. *Nidhomul Haq*, 2(2), 53–64.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)
- Listiani, T. (2005). Pengaruh Kuat-Lemahnya Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kajian Terhadap Teori Budaya Organisasi Robbins). *Jurnal Ilmu Administrasi*, 177–189.
- Mahadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- No, V., Peran, A., Transformasional, K., & Sekolah, K. (2025). ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN DAN KINERJA GURU DI SMA SANTO YOSEPH. 5(1), 1424–1439.
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman. (2023). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Putri Raudhah Herros. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 10(1), 80–90.
- Qolbi, I. A. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Organisasi Di Sdn 034 Samarinda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 167–169.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2021). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Syafi'i, M., Khoirul, & Samiyah. (2024). Kata kunci: Pendekatan Manajemen Konflik Dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(3), 487–501. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i3.90>